

**PARTISIPASI PETANI DALAM PENGELOLAAN  
IRIGASI TEKNIS SANREGO**

*(Studi Kasus Anggota P3A dalam Kelompok Tani Bunga Dahlia di Desa Palakka,  
Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi - Selatan)*

**SKRIPSI**

**OLEH**

**MUH. AKBAR**  
**45 11 033 022**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS "45"  
MAKASSAR  
2015**

# TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM PENGELOLAAN IRIGASI TEKNIS SANREGO

*(Studi Kasus Anggota P3A dalam Kelompok Tani Bunga Dahlia di Desa  
Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi - Selatan)*

## SKRIPSI

Oleh



**MUH. AKBAR**

**45 11 033 022**

UNIVERSITAS

**45**

**Skripsi ini Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana**

**Pada**

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas "45" Makassar**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

**2015**



## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul** : Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Irigasi Sangrego  
(Studi Kasus Anggota P3A dalam Kelompok Tani Bunga  
Dahlia Desa Palakka Kecamatan Kahu, Kabupaten  
Bone)

**Nama** : Muh. Akbar

**Stambuk** : 45 11 033 022

**Program Studi** : Agribisnis

**Fakultas** : Pertanian



**Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :**

**Ir. Muh. Jamil Gunawi, M.Si**  
Pembimbing I

**Dr. Ir. Hj. Suryawati Salam, M.Si**  
Pembimbing II

**Di Ketahui Oleh :**



**Dr. Syarifuddin, S.Pt, MP**  
Dekan Fakultas Pertanian

**Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si**  
Ketua Jurusan SOSEK

## ABSTRAK

**MUH. AKBAR, Stambuk 45 11 033 022,** Partisipasi Petani Dalam pengelolaan Irigasi teknis Sangrego. (*Studi Kasus Anggota P3A dalam Kelompok Tani Bunga Dahlia di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone*). Dibimbing oleh Muh Jamil Gnawi sebagai pembimbing I dan Suryawati Salam sebagai Pembimbing II.

Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi teknis sanrego dan Untuk melihat permasalahan yang timbul dan menghambat partisipasi dalam pengelolaan irigasi teknis sangrego Penelitian ini di laksanakan di Desa Paccing, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan yang berlangsung selama 3 (tiga) bulang yaitu bulan Pebruari sampai April 2015

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menguraikan dan menjelaskan semua hasil pengamatan dan penelitian lapangan yang berkaitan dengan partisipasi dalam pengelolaan Jaringan irigasi

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tingkat partisipasi dalam pengelolaan irigasi di Desa Palakka, kecamatan Kahu, Kabupaten Bone kategori tinggi adalah kegiatan membersihkan saluran, membayar iuran sedangkan tingkat partisipasi yang kategori sedang adalah memperbaiki saluran, menghadiri rapat dan menghadiri penyuluhan. Permasalahan yang timbul dalam pengeloan irigasi teknis sanrego di Desa palakka yaitu kerjasama dalam kelompok kurang, saluran cacing rusak dan sumber daya manusia/kelompok masih rendah. Solusi dalam mengatasi masalah dalam pengelolaan irigasi teknis adalah perlu diadakan pendekatan dalam bentuk pembinaan kepada anggota kelompok tani, Setiap anggota kelompok tani yang mempunyai saluran cacing perlu dipebaiki agar air irigasi dapat berfungsi mengairi sawah kelompok tani. Perlu ketua/penyuluh/Dinas Pertanian memberikan motivasi dan membangun kebersamaan dalam kelompok tani. Pendistribusian air kepetani secara teratur perlu dijadwalkan agar anggota kelompok tani memperoleh air secara optimal.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Bapak Ir. Jamil Gunawi, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Dr.Ir. Hj. Suryawati Salam, M.Si sebagai pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya membimbing penulis mulai dari penelitian hingga selesainya penulisan Skripsi. Dan tak lupa ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Bosowa 45 Makassar, Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, para Staf Dosen Pembina Jurusan Ekonomi Pertanian serta seluruh civitas Akademik atas kesempatan yang diberikan selama berproses dan menuntut ilmu Pengetahuan di Universitas Bosowa 45 Makassar.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada ibunda Sukiana, S.Pdi dan Adinda yang tercinta, atas segala pengorbanan, ketabahannya dan iringan doa selama penulis menempuh pendidikan. Hal yang sama disampaikan kepada nenekku, tanteku, seluruh keluarga atas perhatian dan bantuannya yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun material kepada penulis di ucapkan terima kasih.

. Kepada teman-teman seperjuangan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, sahabat dan rekan-rekan mahasiswa yang tidak sempat penulis sebutkan namanya, tak lupa diucapkan banyak terima kasih atas penghargaan, suasana keakraban dan kebersamaan yang telah banyak mengilhami inspirasi dan pemikiran penulis dalam suka maupun duka di dalam penyusunan skripsi ini.



Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, olehnya itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat di harapkan , untuk menyempurnakan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi diri penulis.

Makassar, Juli, 2015



Penulis  
RUTH ABBAR



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Pengelolaan Jaringan Irigasi.....	11
2.2 Pengertian Partisipasi.....	13
2.3 Bentuk-Bentuk Partisipasi.....	16
2.4 Faktor-Faktor Penentu Partisipasi.....	19
2.5 Faktor yang Utama Mendukung Partisipasi Masyarakat.....	21
2.6 Frekwensi Partisipasi.....	26
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	27
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.2 Tehnik Penentuan Sampel.....	27
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.4 Metode Analisis Data.....	28
3.5 Batasan Operasional.....	30
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	32
4,1 Letak Geografis dan adminstratif.....	32
4.2 Keadaan Penduduk.....	32
4.2.1 Jumlah Penduduk.....	33
4.2.2 KeadaanPenduduk Berdasrkan Kelompok Umu.....	33
4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	34
4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	35

4.3 Penggunaan Lahan.....	36
4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	37
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
5.1 Identitas Responden.....	39
5.1.1 Umur.....	39
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	40
5.1.3 Jumlah Tanggungan.....	41
5.1.4 Pengalaman Berusahatani.....	42
5.1.5 Luas Lahan Garapan.....	43
5.1.6 Jumlah Produksi.....	44
5.2 Analisis Deskriptif Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Irigasi Teknis Desa Palakka, Kecamatan Kahu.....	45
5.2.1 Memperbaiki Saluran.....	45
5.2.2 Mmembersihkan Saluran.....	46
5.2.3 Menghadiri Rapat.....	46
5.2.4 Menghadiri Penyuluhan.....	47
5.2.5 Membayar Iuran.....	48
5.3 Permasalahan Yang Timbul Dalam pengelolaan Irigasi Teknis Sanrego.....	49
5.3.1 Kerjasama dalam Anggota kurang.....	49
5.3.2 Saluran Caing banyak yang Tidak Berfungsi.....	50
5.3.2 Sumber Daya Manusia/ kelompok.....	50
5.5.3 Pendistribusian Air .....	50
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>51</b>
6.1 Kesimpulan.....	51
6.2 Saran.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Palakka Kecamatan Kahu, Kabupaten bone, 2015.....	33
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Palakka Kecamatan kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	34
3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Palakka Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	35
4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Palakka Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	36
5. Luas Lahan dan Penggunaannya di Desa Palakka, Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, 2015.....	36
6. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Palakka, Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, 2015.....	38
7. Tingkat Umur Responden Anggota P3A di kelompok Tani Bunga Dahlia di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, 2015.....	39
8. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	40
9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Palakka, Kecamtan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	41
10. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	42
11. Luas Lahan Usahatani Padi yang Dimiliki Responden di Desa Palakka Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	43
12. Jumlah Produksi Padi yang Di Peroleh Responden di Desa Palakka Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.....	44
13. Tingkat Partisipasi Petani dalam memperbaiki Saluran Irigasi di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, 2015.....	45
14. Tingkat Partisipasi Petani dalam Mambersihkan Saluran Irigasi di Desa Palakka,Kecamatan Kahu, 2015.....	46

15. Tingkat Partisipasi Petani dalam menghadiri Rapat di Desa Palakka Kecamatan Kahu, 2015.....	47
16. Tingkat Partisipasi Petani dalam Menghadiri Penyuluhan di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, 2015.....	48
17. Tingkat Partisipasi Petani dalam Membayar Iuran Penggunaan Air Di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, 2015.....	49



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan merupakan kewajiban pemerintah bersama masyarakat (Partowijoto 2004).

Sebagai negara agraris, pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting dalam penyediaan pangan Nasional, penyediaan lapangan kerja, mendorong kesempatan berusaha, serta peenyumbang utama devisa negara. Mengingat besarnya peranan sektor pertanian dalam pembangunan nasional maka diharapkan mampu mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat merupakan bagian dari interaksi sosial akibat hubungan timbal balik antara individu, individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok berdasarkan potensi atau kekuatan masing-masing. Partisipasi atau kerjasama sebagai bentuk interaksi sosial yang dilaksanakan oleh beberapa individu atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan bersamaan.

Partisipasi adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama adalah suatu proses sosial yang paling dasar, bekerjasama yang dimaksud setiap orang terlibat dalam pekerjaan atau terlibat diri dalam suatu pekerjaan sehingga muncul solidaritas pada setiap individu dan atau kelompok untuk mengerjakan tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama.

Untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan, kebijakan pembangunan pertanian diarahkan pada peningkatan infrasktruktur, yang meliputi pengadaan sarana transportasi, media informasi, pengadaan sarana pengairan. Salah satu saranainfrastruktur yang menunjang terlaksananya pembangunan di sektor pertanian adalah pengadaan irigasi. Sarana irigasi ini sejak awal dibangunnya memang di peruntukkan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan disektor pertanian dalam hal penyediaan kebutuhan air, khususnya pada pertanian padi sawah. Hingga kini peranan irigasi di Indonesia tetap sebagai pemasok kebutuhan air terpenting pada sektor petrtanian (Asnawi, 2005).

Irigasi merupakan bagian dari pengelolaan air secara keseluruhan, maka pembaharuan kebijakan pengelolaan irigasi harus dilaksanakan secara simultan dan konsisten dengan pembaharuan pengeolaan sumberdaya air secara keseluruhan.

Pengelolaan sistem irigasi merupakan suatu kegiatan yang meliputi pengelolaan, perbaikan serta pengaturan air pada jaringan irigasi dalam berbagai kegiatan usahatani (Asnawi, 2005).

Pengelolaan sistem irigasi merupakan suatu pekerjaan dalam pengelolaan irigasi yang bersifat lestari dan mandiri. Hal ini merupakan pekerjaan pengelolaan yang dilaksanakan secara rutin, teratur, dan dilakukan secara terus menerus satuan waktutertentu (Harian, Bulanan, Tahunan). Pekerjaan pengelolaan dilakukan oleh petugas operasi dan pengelolaan sendiri, sedangkan penerima manfaat lainnya (Budiman, 1991).

Pembangunan, pengelolaan dan rehabilitas jaringan irigasi terus ditingkatkan melalui partisipasi perkumpulan petani pemakai air, baik swadaya

masyarakat maupun dengan bantuan pemerintah terutama pada jaringan tersier (Anonim, 2003).

Irigasi sudah sangat lama di kenal di Indonesia, dan petanilah yang mula-mula pembangunannya. Petani membangun irigasi untuk memenuhi kebutuhan mengairi areal persawahan yang mereka miliki. Jaringan yang dibangun umumnya berskala kecil dan bentuknya sederhana. Kegiatan membangun irigasi biasanya dilakukan petani dengan mendayagunakan sumberdaya mereka, secara swadaya dan berotong royong. Di berbagai daerah, masih banyak dijumpai irigasi-irigasi yang dibangun oleh petani, yang hingga sekarang masih berjalan dengan baik. Irigasi semacam ini biasanya disebut “irigasi desa” atau irigasi tradisional” (Communal Irrigation System).

Pada masa pemerintahan sekitar abad ke-19, perusahaan perkebunan asing mulai menyewa tanah untuk menanam tanaman ekspor seperti gula, nilai dan tembakau yang memerlukan persediaan air yang terjamin. Oleh karena itu atas dorongan inilah pemerintah membangun irigasi-irigasi besar untuk memenuhi kebutuhan usaha perkebunan tersebut. Pemerintah dalam proses dan tujuan pembangunan khususnya pengelolaan dan pemeliharaan jaringan irigasi dengan menempatkan petani melalui perkumpulan petani pemakai air, sebagai sesuatu hal yang sangat mendasar atau dengan kata lain menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan melainkan juga sebagai subjek pembangunan, yang menitikberatkan pada partisipasi petani melalui perkumpulan petani pemakai air.

Irigasi sendiri sangat penting dalam menunjang produksi pertanian dan ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, pemanfaatannya perlu dikelola

dengan baik dan tentu saja dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan aspirasi dari masyarakat. Membangun irigasi pada era otonomi daerah ini mesti punya visi dan sustainable dimana partisipasi masyarakat menjadi prinsip dasarnya. Irigasi sendiri dikelola dan menjadi kewenangan Kementerian Pekerjaan Umum (PU) dalam membangun dan meningkatkan potensinya. Meski PU diberi kewenangan, di era reformasi ini tentu saja harus ada partisipasi masyarakat. Kementerian PU telah mengeluarkan Peraturan Menteri (Permen) terkait pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan irigasi. Diantaranya adalah Permen PU No. 30 tahun 2007 tentang Pedoman Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi Partisipatif. Permen ini menjadi landasan pentingnya partisipasi masyarakat terutama masyarakat tani (Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang, 2009).

Pada dasarnya, pendekatan pengelolaan irigasi partisipatif adalah suatu pendekatan strategis dalam pengelolaan infrastruktur irigasi melalui keikutsertaan petani dalam semua aspek penyelenggaraan irigasi, termasuk perencanaan, desain, pelaksanaan, pengembangan (pembangunan/rehabilitasi), pembiayaan, pelaksanaan Operasi dan Pemeliharaan (O&P), pengawasan, pemantauan dan evaluasi serta penyempurnaan sistem dari waktu ke waktu secara berkelanjutan (PP RI Nomor 20 tahun 2006).

Dasar partisipasi petani adalah dalam bentuk keterlibatan yaitu dalam organisasi P3A. Petani pemakai air dalam pembangunan, pengelolaan dan pemeliharaan jaringan irigasi adalah tertanamnya norma pembangunan dalam sanubari mereka, sehingga dapat menstimulasi dan kreatifitas mereka untuk mengembangkan organisasi dalam perkumpulan petani pemakai air, sehingga

dapat memfungsikan, menjaga dan memelihara jaringan yang disediakan untuk mereka.

Irigasi teknis adalah merupakan usaha mendatangkan air dengan membuat bangunan-bangunan dan saluran untuk mengairi areal tanaman pangan. Untuk melestarikan swasembada pangan, pembangunan irigasi yang telah ada. Melaksanakan pembangunan irigasi tidaklah mudah karena banyak masalah yang dihadapi dan perlu dipecahkan lebih dahulu, karena pembangunqn irigasi tidak hanya memerlukan biaya yang banyak tetapi juga meminta waktu yang tidak sedikit.

Irigasi yang dikembangkan itu merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan berusahatani. Dalam membantu meningkatkan mutu irigasi ada tiga macam kebijaksanaan yang dilakukan pemerintah, pertama menggabungkan beberapa irigasi sederhana yang kecil-kecil menjadi irigasi teknis cukup luas. Kedua, membantu suatu irigasi sederhana dengan jalan merhabilitasi bendungan menjadi bendungan permanen dengan biaya dan tenaga dari masyarakat sendiri secara bergotong - royong.

Pelaksanaan pengelolaan irigasi yang dilakukan selama ini khususnya pada orde baru mempunyai beberapa kelemahan, yang ditandai dengan rendahnya partisipasi masyarakat, rendahnya efisiensi dan efektifitas pengelolaan dan cepatnya terjadinya kerusakan pada jaringan irigasi. Belum berhasilnya mendorong berkembangnya kelembagaan petani, keterbatasan sumberdaya manusia dan sumber dana telah berakibat pelaksanaan pengelolaan irigasi belum optimal sehingga menyebabkankebutuhan rehabilitas di luar kewajaran.



Adanya pergeseran nilai air, sumberdaya milik bersama yang melimpah dan dapat dikonsumsi tanpa biaya, menjadi sumberdaya ekonomi yang mempunyai fungsi sosial, terjadinya kerawanan ketersediaan air secara nasional, adanya persaingan pemanfaatan air antara sektor irigasi dan untuk penggunaan sektor lain, dan konversi lahan beririgasi untuk kepentingan lainnya, memerlukan adanya kebijakan pengelolaan irigasi yang efektif, sehingga keberlanjutan system irigasi dan hak guna air bagi semua pengguna dapat terjamin.

Untuk mencapai keberlanjutan sistem irigasi, diperlukan penataan kembali tugas dan tanggung jawab pemerintah dan petani dalam pengelolaan irigasi, serta kelembagaan petani pemakai air yang dapat berperan dalam peningkatan pendapatan anggotanya, bersifat otonom, mandiri dan mampu mengambil keputusan menyangkut pengelolaan air irigasi dengan tetap memperhatikan pengguna air yang lainnya

Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) irigasi teknis adalah salah satu contoh dari sebagian masyarakat yang berdominasi di desa yang masih menganggap bahwa pembangunan khususnya pembangunan saluran irigasi adalah tugas pemerintah. Posisi mereka dibidang ekonomi pun masih sangat lemah sehingga masih sangat sulit mengharapkan partisipasi dari mereka. Pelaksanaan pembangunan, rehabilitasi, operasi, dan pengelolaan saluran irigasi yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya, justru masih mengharapkan bantuan dari pemerintah.

Investasi yang besar untuk merehabilitasi dan membangun irigasi baru disamping usaha lainnya seperti memperkenalkan penggunaan bibit baru, obat-

obatan , pemupukan dan diikuti dengan cara bercocok tanam yang baik, telah menunjukkan hasil yang positif.

Bertambahnya kebutuhan air diberbagai sektor yang semakin lama semakin meningkat sementara persediaan air semakin terbatas menyebabkan timbulnya masalah dalam pendistribusian air. Pada masalah bagaimana meningkatkan kinerja petani dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan sistem irigasi yang telah di bangun,terutama dalam segi partisipasi petani terhadap peningkatan kinerja perkumpulan petani pemakai air. Pengelolaan dan pemanfaatan irigasi yang ada selama ini mengandalkan organisasi formal, perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yang dibentuk pemerintah kenyataannya merupakan implementasi dari kebijakan pemerintah yang bersifat top down, yaitu model pembangunan irigasi yang lebih banyak didominasi oleh keterlibatan pemerintah, sedangkan partisipasi masyarakat tani relatif masih kurang, sehingga petani hanya memiliki inisiatif atau motivasi dalam mengelolah sistem irigasi.

Daerah Irigasi teknis sanrego secara administratif termasuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Kahu dengan luas Daerah Irigasi 4.968 Ha. Sumber air Daerah irigasi Sanrego berasal dari Sungai Sanrego. Daerah irigasi Sanrego mengalir areal sawah dari hulu hingga hilir yang meliputi 13 (tiga belas) Desa. Desa yang dialiri irigasi Sangrego dapat di lihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1. Desa dan luas sawah yang dialiri Irigasi Sangrego

NO	Nama Desa	Luas Sawah (Ha)	Persentase (%)
1.	Labuaja	250	5,03
2.	Cakkela	97	1,95
3.	Balle	181	3,64
4.	Cinranae	475	9,56
5.	Sangrego	633	12,74
6.	Maggenrang	253	5,92
7.	Palakka	630	12,26
8.	Tompompatu	600	12,12
9.	Carima	356	7,16
10.	Biru	687	13,82
11.	Arellae	103	2,07
12.	Botto Fadang	395	7,95
13	Hulo	308	6,19
	Jumlah	4.968	100,00

Sumber : Data Sekunder

Tabel 1, memperlihatkan bahwa Desa Yang terluas dialiri irigasi sangrego adalah Desa Biru yaitu luas sawah 687 ha atau 13,82 % dan diikuti Desa Sangrego dengan luas sawah yaitu 633 ha atau 12,74 % dan menyusul Desa Palakka dengan luas sawah yaitu 630 ha atau 12,26%, sedangkan Desa yang paling sedikit luas asawah yang dialiri irigasi sangrego adalah Desa Cakkela yaitu seluas 97 ha atau 1,97% . Desa Palakka merupakan urutan ketiga dari luas wilayah dialiri irigasi Sangrego.

Tiga belas desa ini terletak di Kecamatan kahu. Desa Pallakka terdiri dari 13 kelompok P3A, setiap Kelompok P3A terdiri dari 4 kelompok tani, maka jumlah keseluruhan kelompok tani adalah 52 kelompok tani. Untuk manfaat irigasi dapat dirasakan secara maksimal, maka di butuhkanlah pengelolaan yang maksimal pula dengan menggunakan pendekatan pengelolaan partisipatif oleh masyarakat (Profil Daerah irigasi Sanrego, 2014)

Di Sulawesi-Selatan khususnya di Kabupaten Bone memiliki beberapa pengairan teknis antara lain irigasi teknis sanrego, pengelolaan pengairan sanrego dilakukan anggota P3A dengan nama “Temmalilu” tersebar dan tergonisir dalam kelompok tani/anggota, kelompok tani memiliki 25 orang petani sehingga anggota kelompok tani sekaligus sebagai anggota P3A.

Pemeliharaan dan pengaturan air dalam irigasi, agar dapat dan distribusi air khusus pada pemeliharaan irigasi sanrego diharuskan anggotanya yang bergabung dalam kelompok tani turut berpartisipasi, termasuk partisipasi anggota kelompok tani Bunga Dahlia dalam anggota P3A “Temmalilu”. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan suatu penelitian tentang sejauh mana partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi teknis sanrego.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, maka penulis merumuskan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat partisipasi anggota P3A dalam kelompok tani Bunga Dahlia pada pengelolaan irigasi tehnis ?
2. Permasalahan – permasalahan apa yang terjadi pada partisipasi dalam pengelolaan irigasi teknis sanrego, serta bagaimana solusinya?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

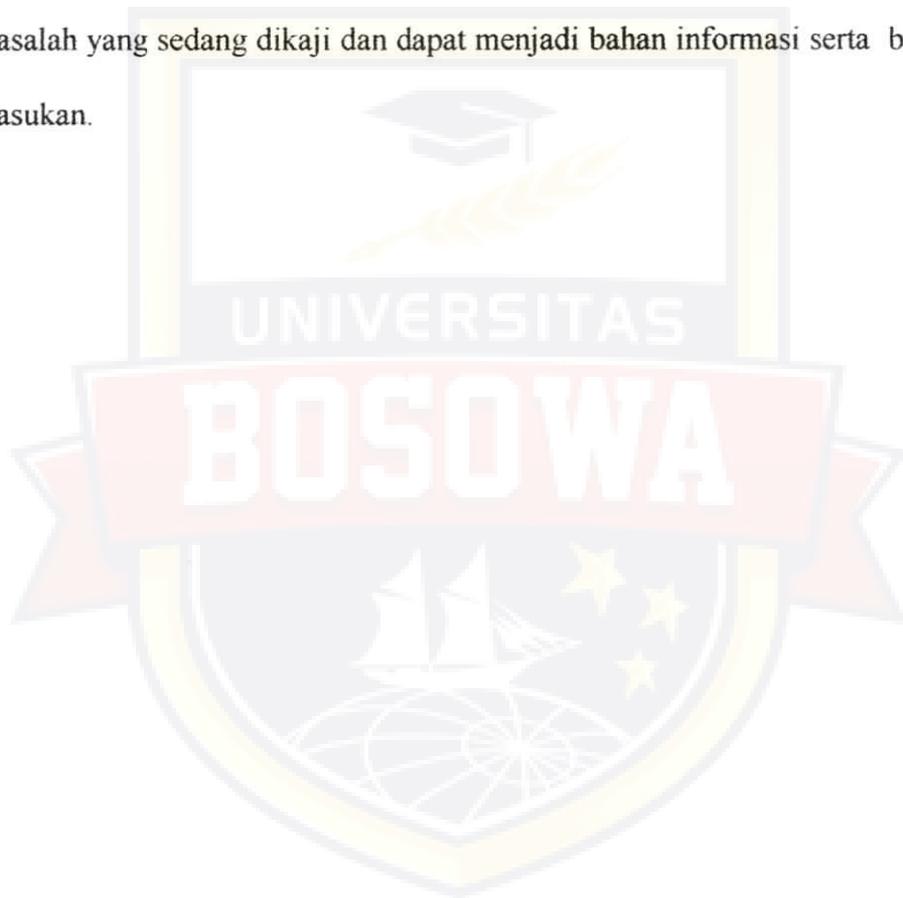
1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi tehnis sanrego.

2. Untuk mengetahui permasalahan yang timbul dan menghambat partisipasi dalam pengelolaan irigasi teknis sanrego serta solusinya

### **1.3.2 Kegunaan**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi petani mengembangkan kemampuan dalam pengelolaan irigasi teknis.
2. Bagi pemerintah, peneliti dan petani dapat menambah pengetahuan tentang masalah yang sedang dikaji dan dapat menjadi bahan informasi serta bahan masukan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengelolaan Jaringan Irigasi

Pengelolaan sistem irigasi merupakan suatu kegiatan yang meliputi pengelolaan, perbaikan serta pengaturan air pada jaringan irigasi dalam berbagai kegiatan usahatani (Asnawi, 2005).

Pengelolaan sistem irigasi merupakan suatu pekerjaan dalam pengelolaan irigasi yang bersifat lestari dan mandiri. Hal ini merupakan pekerjaan pengelolaan yang dilaksanakan secara rutin, teratur, dan dilakukan secara terus menerus satuan waktutertentu (Harian, Bulanan, Tahunan). Pekerjaan pengelolaan dilakukan oleh petugas operasi dan pengelolaan sendiri, sedangkan penerima manfaat lainnya (Budiman, 1991).

Pembangunan, pengelolaan dan rehabilitas jaringan irigasi terus ditingkatkan melalui partisipasi perkumpulan petani pemakai air, baik swadaya masyarakat maupun dengan bantuan pemerintah terutama pada jaringan tersier (Anonim, 2003).

Dalam peningkatan kualitas jaringan tersier itu, pemerintah mengadakan penyluhan serta membangun petak-petak tersier percontohan. Pada tahun 1978, pemerintah memberikan bantuan kepada petani dalam membangun jaringan irigasi tersier tersebut, agar pemakaian air bisa lebih efektif.

Pembangunan keragaman sistem irigasi tentu saja tidak hanya berhenti setelah keragaan sistem irigasi selesai dibangun. Tetapi untuk menghasilkan sistem irigasi yang dapat berfungsi secara berkelanjutan, tentunya sangat diperlukan pemanfaatan dan pengelolaan sistem irigasi dalam hal ini jaringan

irigasi yang dibangun secara efisien dan efektif, berarti pemanfaatan dan pengelolaannya diarahkan mampu menyediakan air untuk kebutuhan lahan pertanian secara merata dan selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Efektif, berarti pemanfaatan dan pengelolannya mampu meningkatkan produktivitas lahan guna mendorong peningkatan pendapatan petani (Soetrisno, 2005).

Pengelolaan sistem irigasi, termasuk di dalamnya pemanfaatan dan pengelolaan jaringan irigasi yang mampu menjamin keberlanjutan adalah melalui pengembangan lembaga pemakai air, sebagai organisasi yang otonom, mandiri dan mengakar kepada masyarakat, bersifat sosial ekonomi, sebagai lembaga dari, oleh dan untuk petani yang independent (Anonim, 2003).

Pembaharuan pengelolaan sistem irigasi hendaklah memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara komprehensif dan mampu menjamin keberlanjutan melalui pemenuhan hak-hak petani secara demokratis dan berkeadilan, yaitu dalam setiap pengambilan keputusan selalu berdasarkan pada kepentingan masyarakat tani.

Petani pada umumnya tidak mengumpulkan uang secara rutin untuk mengantisipasi kerusakan berat di masa mendatang. Hanya jika terjadi kerusakan pada jaringan irigasi, barulah petani memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau gabah yang dikenakan pada petani sesuai dengan besarnya masing-masing hak air oleh luas lahan yang terairi (Ambler, 1992).

Irigasi merupakan usaha mendatangkan air dengan membuat bangunan-bangunan dan saluran untuk mengairi areal tanaman pangan. Untuk melestarikan swasembada pangan, pembangunan irigasi yang telah ada. Melaksanakan pembangunan irigasi tidaklah mudah karena banyak masalah yang dihadapi dan

perlu dipecahkan lebih dahulu, karena pembangunan irigasi tidak hanya memerlukan biaya yang banyak tetapi juga meminta waktu yang tidak sedikit.

Irigasi yang dikembangkan itu merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan berusahatani. Dalam membantu meningkatkan mutu irigasi ada tiga macam kebijaksanaan yang dilakukan pemerintah, pertama menggabungkan beberapa irigasi sederhana yang kecil-kecil menjadi irigasi teknis cukup luas. Kedua, membantu suatu irigasi sederhana dengan jalan merhabilitasi bendungan menjadi bendungan permanendengan biaya dan tenaga dari masyarakat sendiri secara bergotong royong (Asnawi, 2005).

Tugas utama dalam pengelolaan irigasi adalah keharusan terus menerus memperbaiki serta mengelolah bendungan yang lebih dibangun. Salah satunya strategi yang ditempuh, khususnya dalam mengelolah jaringan adalah melalui partisipasi masyarakat dengan mengirimkan utusan dari setiap rumah tangga desa yang memanfaatkan sistem irigasi sebagai anggota pengelola irigasi, salah satunya melalui wadah pemakai air (Pasandaran, 1991).

## **2.2 Pengertian Partisipasi**

Partisipasi masyarakat merupakan bagian dari interaksi sosial akibat hubungan timbal balik antara individu, individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok berdasarkan potensi atau kekuatan masing-masing. Partisipasi atau kerjasama sebagai bentuk interaksi sosial yang dilaksanakan oleh beberapa individu atau kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama adalah suatu proses sosial yang paling dasar, bekerjasama yang dimaksud setiap orang terlibat dalam pekerjaan atau terlibat diri dalam suatu pekerjaansehinggal muncul

solidaritas pada setiap individu dan atau kelompok untuk mengerjakan tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama (Salman, 2003).

Menurut Arikunto, (1997) , secara etimologis partisipasi berarti ikut ambil bagian dalam menentukan hal-hal yang menyangkut atau mempengaruhi. Sedangkan Soetrisno (2005), mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mereka kehendaki untuk memberikan kontribusi pada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan.

Partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program yang sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingannya sendiri (Ambler, 1992).

Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan sadar yang mengikutsertakan baik jiwa raga maupun harta bendanya untuk mendukung terlaksananya suatu kegiatan tertentu baik langsung maupun tidak langsung dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Salman, 2003).

Menurut pasandara (1991), mengartikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program yang sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri.

Partisipasi berarti mendorong orang untuk mendukung atau menyumbangkan kepada situasi tertentu sehingga berbeda dengan sikap memberi sesuatu, dengan demikian makna dorongan mental dan emosional lebih mendapat tempat. Dan partisipasi mendorong orang untuk ikut bertanggung jawab dalam

suatu kegiatan dan apa yang disumbangkan itu adalah atas dasar sukarela sehingga timbul self-innoffed.

Soetrisno (2005), menjelaskan bahwa partisipasi adalah bekerja sama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bukan hanya berarti pengerahan tenaga kerja masyarakat secara sukarela, akan tetapi justru yang lebih penting adalah Bergeraknya masyarakat untuk mau mendapatkan kesempatan-kesempatan memperbaiki kualitas hidup mereka (Modic, 1986). Dalam hal ini Mosher (1991) menyatakan bahwa partisipasi merupakan input dan sekaligus output pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan terwujud sebagai kegiatan nyata apabila terpenuhi adanya tugas faktor utama yang mendukungnya, yaitu: (1) Kemauan; (2) Kemampuan; dan (3) Kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi (Slamet, 2002).

Kebaradaan kemauan, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor-faktor psikologi individu (kebutuhan, harapan, motif, imbalan), terpaan informasi, pendidikan (formal maupun nonformal), struktur dan stratifikasi social, budaya lokal (norma tradisi dan adat istiadat), serta pengaturan dan pelayanan pemerintah. Rafiuddin (2001), memformulasikan faktor-faktor tersebut sebagai "person determinant" (faktor dalam diri) dan environmental faktor (faktor luar diri atau faktor lingkungan).

### 2.3 Bentuk-Bentuk Partisipasi Petani

Menurut Slamet (2002), partisipasi masyarakat dapat diklasifikasikan atas partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Masyarakat dikatakan melakukan partisipasi aktif jika mereka terlibat pembuatan keputusan dan atau pelaksanaan sesuatu keputusan pembangunan. Sedangkan partisipasi pasif jika keterlibatan tersebut bersifat langsung.

Menurut Slamet (2002), partisipasi terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1. Partisipasi bentuk passif, artinya sikap, perilaku dan tindakan masyarakat tidak melakukan hal-hal yang dapat menghalangi kelancaran jalannya pembangunan.
2. partisipasi bentuk aktif, artinya ikut terlibat untuk terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan.
  - a. Turut memikirkan nasib sendiri dengan memanfaatkan lembaga-lembaga sosial politik yang adadalam masyarakat sebagai seluruh aspirasinya.
  - b. Menunjukkan adanya kesadaran masyarakat dan nernegara yang tinggi dengan tidak menyerahkan penentuan hasilnya kepada orang lain.
  - c. Memenuhi kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab seperti membayar pajak secara jujur dan kewajiban lainnya.
  - d. Kerelaan melakukan pengorbanan yang dituntut oleh pembangunan demi kepentingan bersama yang lebih luas dan penting.

Ndaraha (1987), membedakan bentuk partisipasi antara sesama warga anggota sesuatu perkumpulan disebut partisipasi horisontal sedangkan partisipasi yang dilakukan oleh bawahan dengan atasan antara klien dan patron atau antara masyarakat secara keseluruha dengan pemerintah disebut partisipasi vertikal.

Choen da Uphoff (1986), mengemukakan bentuk partisipasi dan segi motivasi. Partisipasi masyarakat terjadi karena kesadaran, ikut-ikutan dan takut atau terpaksa. Bentuk partisipasi dan segi motivasi meliputi :

1. Motivasi partisipasi kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri.
2. Partisipasi dalam bentuk ikut-ikutan, yaitu partisipasi yang hanya didorong oleh rasasolidaritas diantara sesama anggota masyarakat. Apabila yang memulai adalah pimpinan mereka, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja yang merupakan kondisi sosial budaya masyarakat.
3. Partisipasi dalam bentuk terpaksa atau takut biasanya terjadi karena adanya perintah yang kaku dari atasan sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.

Partisipasi diharapkan timbul jika terdapat kondisi:

1. Adanya rasa saling mempengaruhi antara petugas dan masyarakat
2. Adanya ajakan atau kesempatan bagi masyarakat untuk ikut serta sejak awal perencanaan
3. Adanya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.
4. Adanya contoh pimpinan untuk masyarakat.

Selanjutnya Tjenreng (2003), menghubungkan bahwa dari masyarakat sendiri, terdapat perbedaan dalam bentuk partisipasinya.

1. Partisipasi atas dasar perintah, dan
2. Partisipasi atas kemauan sendiri atau kesadaran.

Partisipasi dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu.

1. Membagi informasi satu arah tertuju pada masyarakat umum.
2. Konsultasi (“rembung”) dimana arus informasi dua arah.
3. Kerjasama membagi semua wewenang dalam pengambilan keputusan, di dalam panitia, lokakarya, kelompok kerja atau satuan tugas dimana pelaku-mitra terwakili.

Sastropoetra (2003), mengatakan bahwa ada tiga dimensi dan partisipasi dalam pembangunan desa, berkaitan terhadap jawaban dan pertanyaan dasar sebagai berikut:

1. Jenis partisipasi dalam pengambilan keputusan (decision making).
2. Siapa yang berpartisipasi ?
3. Bagaimana partisipasi dilakukan ?

Jawaban utama atas pertanyaan tersebut adalah :

1. Partisipasi dalam pembuatan keputusan.
2. Partisipasi dalam implementasi.
3. Partisipasi dalam menikmati hasil (keuntungan), dan partisipasi dalam monitoring dan evaluasi.

Choen dan Uphoff dalam Rafiuddin (2001), terdapat empat macam bentuk partisipasi, yaitu :

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan (decision making)
2. Partisipasi dalam pelaksanaan program pembangunan (implementation).
3. Partisipasi dalam menerima/ akses terhadap manfaat dan hasil pembangunan
4. Partisipasi dalam pengawasan evaluasi program pembangunan (evaluation).

## 2.4 Faktor-Faktor Penentu Partisipasi

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat, menurut Huneryager (1992) adalah :

1. Partisipasi dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada dalam masyarakat yang bersangkutan.
2. Partisipasi itu memberi manfaat langsung kepada kegiatan masyarakat yang bersangkutan.
3. Manfaat yang diperlukan melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
4. Dalam proses partisipasi terjadi adanya kontrol keberhasilan yang dilakukan oleh masyarakat.

Selanjutnya menurut (Choen dan Uphoff, 1986), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah :

1. Faktor sosial ekonomi, yang meliputi: tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan luas lahan.
2. Faktor fisik, yang meliputi letak sawah, jaringan irigasi dan jarak tempat tinggal dari jaringan irigasi.
3. Faktor psikologi, yang meliputi motivasi atau dorongan, ketiga hal tersebut merupakan salah satu faktor-faktor penentu dalam partisipasi.

Umur berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama secara dinamis dan memberikan peluang untuk digerakkan dalam melakukan pembinaan dan pengembangan. Umur petani mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir.

Umumnya, petani yang memiliki umur muda dan memiliki fisik yang sehat lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan lebih dinamis dalam

bertindak daripada petani yang berumur tua. Petani yang relatif tua mempunyai kapasiti pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki lebih banyak pengalaman pahit yang telah dirasakan, maka ia sangat hati-hati dalam bertindak (Choen dan Uphoff, 1986).

Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima inovasi dan memiliki cara berfikir yang lebih dinamis. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh petani, maka kemampuan dalam menerima inovasi pun akan tinggi pula. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan petani dalam menerima inovasi juga rendah (Choen Uphoff, 1986).

Jumlah tanggungan keluarga petani yang besar akan lebih dinamis dalam mengelolah usahatannya dibandingkan petani yang memiliki jumlah tanggungan kecil. Hal ini disebabkan karena tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga menyebabkan petani terdorong untuk mengikuti setiap perubahan yang dianjurkan (Choen dan Uphoff, 1986).

Jumlah produksi lahan sangat ditentukan oleh ukuran luas lahan garapan yang tentunya didukung oleh penggunaan sarana produksi. Kriteria lahan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lahan sempit, sedang dan luas. Semakin luas lahan garapan yang dikelola, makin besar pula kecenderungan petani unyuk berpartisipasi dalam penerapan petunjuk-petunjuk yang dianjurkan dalam berusahatani (Choen dan Uphoff, 1986).

Sesorang atau masyarakat yang telah lama menetap pada suatu daerah dapat memberikan kecenderungan bagi mereka untuk terlihat atau berpartisipasi pada suatu kegiatan. Kecenderungan berpartisipasi ini dipengaruhi oleh faktor fisik berupa jarak tempat tinggal dan letak tempat berusahatani dari sumber kegiatan,

maka tingkat partisipasi masyarakat pun akan tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh jarak kedua faktor tersebut, maka partisipasi petani pun kurang. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya sarana infrastruktur berupa transportasi yang dapat mengakomodasi masyarakat ke sumber kegiatan (Choen dan Uphoff, 1986).

Faktor psikologi berupa motivasi atau dorongan yang menjadi salah satu faktor penentu tingkat partisipasi seseorang, terjadinya karena terpaksa karena takut ikut-ikutan dan kesadaran.

Partisipasi yang dilaksanakan karena terpaksa takut biasanya karena adanya perintah dari atasan (perintah). Anggota masyarakat yang berpartisipasi karena ikut-ikutan biasanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang berpartisipasi karena kesadaran, yaitu partisipasi yang dilakukan karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat itu sendiri (Choen dan Uphoff, 1986)

## **2.5 Faktor yang utama yang mendukung partisipasi masyarakat**

### **1. Kemauan Partisipasi**

Kemauan bersumber pada faktor psikologis individu yang menyangkut emosi dan perasaan yang melekat pada diri manusia, faktor-faktor yang menyangkut emosi dan perasaan ini sangat kompleks sifatnya, sulit diamati dan ketahu dengan pasti dan tidak mudah dikomunikasikan, akan tetapi selalu ada dalam setiap individu dan merupakan motor penggerak perilaku manusia.

Dalam proses pembangunan, faktor-faktor yang mempengaruhi segi emosi itu adalah objek pembangunan, pemrakarsa pembangunan, penggerak

pembangunan serta kondisi-kondisi lingkungan tempat proses pembangunan berlangsung.

Teori adopsi yang dikemukakan oleh Salman (2003), memberi wawasan kepadakita, bahwa adopsi inovasi untuk seseorang diawali untuk tahap minat, dan kondisi pada tahap-tahap awal ini sangat menentukan proses adopsi inovasi pada tahap-tahap selanjutnya.

Tahap menaruh minat terhadap inovasi (pembangunan) aktivitas mental yang utama adalah fungsi efeksi, perasaan atau emosi. Pada tahap ini seseorang lebih terlihat secara psikologis dengan inovasi dan dalam proses ini seseorang akan mengembangkan sikap berkenaan terhadap inovasi. Kalau yang terbentuk sikap berkenaan, maka kemauan berpartisipasi telah timbul dalam diri seseorang.

Obyek pembangunan yang berkaitan dengan kebutuhan atau yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi masyarakat merupakan faktor yang akan menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Menurut Salman (2003), apabila dengan berpartisipasi itu memberikan manfaat, dan dengan kemanfaatan itu dapat memenuhi keperluan masyarakat setempat, maka hal ini akan menjadi faktor pendorong (Sumber motivasi) timbulnya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam kaitannyq dengan hal ini, Soekartawi (2005), mengatakan bahwa motivasi merupakan motor penggerak perilaku manusia, dan oleh kerennya peningkatan motivasi akan mendorong peningkatan masyarakat falam pembangunan dan merupakan kunci perubahan baru tradisional menjadi modern dalam proses pembangunan.

Kebutuhan dasar manusia selain pangan, menurut konsep Soekartawi (2005), meliputi sandang, papan, kesehatan, pendidikan, komunikasi, identitas (kepribadian), serta kebebasan dan keamanan yang terjalin dengan sejumlah hak asasi manusia diantaranya hak pengembangan pola kehidupan sesuai petunjuk-petunjuk keagamaan yang dianut.

Slamet (2002), membagi kebutuhan dasar ke dalam tiga kategori yaitu, (1). Bahan-bahan konsumsi pokok tertentu seperti pangan, sandang, papan, (2). Pelayanan pokok seperti pendidikan, kesehatan, air bersih. (3). Hak untuk berpartisipasi dalam membuat dan melaksanakan program yang berpengaruh terhadap pengembangan pribadi.

Disamping kebutuhan dasar, manusia memiliki pada kebutuhan lainnya, yang oleh Maslow disebutkan sebagai kebutuhan yang bersifat hirarkis, keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut merupakan pula sumber motivasi untuk berpartisipasi. Faktor lain yang berperan dalam menggerakkan kemauan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan adalah informasi.

## **2. Kemampuan Partisipasi**

Tingkat kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan tergantung pada banyak faktor yang saling berinteraksi, utamanya faktor pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, keterampilan, pengalaman dan ketersediaan permodalan. Tingkat pendidikan akan tercermin pada tingkat pengetahuan, sikap mental dan keterampilan. Kemampuan permodalan akan tercermin pada tingkat pendapatan rumah tangga dan bantuan dana yang biasa diperoleh, sedangkan pengalaman akan tercermin oleh lamanya seseorang berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang telah berlangsung.

Berbagai kalangan telah sering mengungkapkan, bahwa pembangunan hanya dapat dicapai dengan mempengaruhi dan kita harus meluaskan pendidikan kepada masyarakat. Mosher (1991), menyatakan, bahwa kita harus menyadari bahwa proses belajar tidak akan pernah selesai, kita harus mampu memasuki era di dalam dunia yang berubah-ubah terus-menerus dalam gerak pembangunan.

Menurut Ali (2001), pengembangan motivasi dan pengembangan karakter merupakan dua hal utama dalam pendidikan untuk menghadapi tantangan semakin beragam dalam pembangunan dimasa mendatang.

Pendidikan, baik dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal merupakan upaya mengubah perilaku manusia yang meliputi kawasan kognitif, kawasan efektif dan kawasan psikomotor. Pendidikan formal merupakan pendidikan melalui bentuk sekolah (sangat dilembagakan dan sistematis), sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang berlangsung diluar kerangka pendidikan formal (terorganisir dan teratur) dan pendidikan informal dalam lingkungan masyarakat dan keluarga, umumnya tidak sistematis dan tanpa pengorganisasian tertentu.

Menurut Saefullah (2003), kognitif merupakan perilaku yang berkenaan dengan aspek intelektualitas dan pengetahuan seseorang, sedangkan efektif merupakan perilaku yang berkenaan dengan perasaan dan emosi seseorang terhadap suatu obyek, suatu keadaan atau terhadap orang lain dan psikomotor merupakan perilaku yang berkenaan dengan keterampilan seseorang mengerjakan sesuatu.

Masyarakat sebagai manusia yang rasional sebelum memutuskan untuk berpartisipasi dalam pembangunan didahului oleh masa belajar dan menilai

manakala partisipasi itu mendatangkan manfaat bagi dirinya. Jika bermanfaat, mereka akan berpartisipasi, dan sebaliknya jika tidak bermanfaat mereka tidak bergerak untuk berpartisipasi.

### **3. Kesempatan Partisipasi**

Kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terintegrasi, terutama faktor ketersediaan sarana dan prasarana fisik, yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pembangunan, kelembagaan yang mengatur integrasi warga masyarakat dalam proses pembangunan, birokrasi yang mengatur rambu-rambu serta menyediakan kemudahan-kemudahan dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan serta faktor sosial budaya masyarakat yang akan sangat menentukan corak perilaku masyarakat dalam proses pembangunan.

Masalahnya adalah apakah kesempatan-kesempatan itu mau atau dapat dimanfaatkan oleh masyarakat ?. Banyak faktor yang terkait di dalam yang dapat menentukan masyarakat mau atau dapat menggunakan kesempatan itu, terutama kesesuaiannya dalam hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dan keterjangkauannya oleh masyarakat.

Perjalanan empiris menunjukkan, walaupun telah terbuka kesempatan untuk berpartisipasi, masyarakat tidak akan dengan sendirinya memanfaatkan kesempatan itu. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan, kemampuan atau karena masyarakat tidak memiliki keterampilan tertentu (Slamet, 2002).

Disamping faktor teknologi, ekonomi, birokrasi, kelembagaan merupakan faktor yang penting dalam pembangunan. Kelembagaan mempunyai arti yang

sangat luas yang sekaligus mencakup perangkat keras dan perangkat lunak dari suatu sistem sosial kemasyarakatan (Pasandaraan, 1991).

Kelembagaan adalah suatu gugus atau moral dan perilaku yang berlangsung secara berkesinambungan untuk mewujudkan nilai-nilai bersama. Dalam mewujudnya, kelembagaan dapat berbentuk nyata dan spesifik dan dapat pula bersifat abstrak dalam bentuk peraturan yang mengatur peran-peran dalam masyarakat.

Kelembagaan merupakan hal yang strategis, yang akan mengatur interdependensi antar manusia. Sebagai suatu sistem, kelembagaan merupakan suatu sistem yang kompleks, rumit dan abstrak mencakup ideologi, hukum, adat istiadat, kebiasaan dan aturan yang tidak terlepas dari sistem perilaku lingkungan.

## 2.6 Frekwensi Partisipasi

Persentase partisipasi kelompok tani adalah frekwensi dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam bentuk partisipasi di bagi dengan jumlah yang berpartisipasi dikali dengan seratus persen, dimana rumusnya sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekwensi

N = Jumlah responden

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai bulan April 2015.

#### 3.2 Teknik Penentuan Responden

Penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu kasus petani responden anggota kelompok tani Bunga Dahlia sekaligus merupakan anggota P3A “Temmalilu” yang memanfaatkan air irigasi teknis Sanrego di Desa Palakka Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Petani responden dipilih sensus (keseluruhan) dari pengurus dan anggota P3A yang bergabung dalam kelompok tani Bunga Dahlia sekaligus anggota P3A Temmalilu, masing-masing 3 orang pengurus yang dipilih yaitu ketua, sekretaris dan bendahara dengan pertimbangan ketiga informasi tersebut merupakan pengurus inti yang lebih mengetahui permasalahan yang diteliti. Sedangkan 22 orang anggota P3A “ Temmalilu” yang menjadi responden. Kesemuanya dipilih dengan menggunakan metode sensus yaitu mengambil secara keseluruhan populasi petani. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 orang responden.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data.

Data yang digunakan pada penelitian ini digolongkan dalam dua jenis yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diambil langsung dari petani dengan menggunakan Kuesioner sebagai alat mengumpulkan informasi.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait seperti: keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan sarana dan prasarana, dan keadaan pertanian.

### 3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menguraikan dan menjelaskan semua hasil pengamatan dan penelitian lapangan yang berkaitan dengan partisipasi dalam pengelolaan Jaringan irigasi meliputi variabel frekwensi (1) memperbaiki saluran; (2) membersihkan saluran; (3) menghadiri rapat; (4) menghadiri penyuluhan; dan (5) membayar iuran. Jadi penelitian ini tidak mengenal variabel independen dan dependen metode analisis di gunakan adalah analisis deskriptif dalam bentuk tabulasi Frekwensi (F) yang persentasekan (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekwensi

N = Jumlah responden

Analisis intensitas partisipasi dalam pengelolaan irigasi teknis sanrego di Desa Palakka, Kecamatan Kahu adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi petani dalam memperbaiki saluran dikelompokkan 3 (tiga) kategori yaitu :
  - a. Tinggi, jika petani aktif memperbaiki saluran dengan frekwensi 3 kali setahun.
  - b. Sedang, jika petani aktif memperbaiki dengan frekwensi 2 kali setahun.

- c. Rendah, jika petani aktif memperbaiki saluran dengan frkwensi 1 kali dalam setahun.
2. Partisipasi petani dalam membersihkan saluran irigasi tehnik sanrego dapat dikelompokkan tiga kategori yaitu:
  - a. Tinggi, jika petani aktif membersihkan saluran dengan frekwensi 3 kali setahun.
  - b. Sedang, jika petani aktif membersihkan saluran dengan frekwensi 2 kali setahun.
  - c. Rendah, jika petani aktif membersihkan saluran dengan frkwensi 1 kali dalam setahun.
3. Partisipasi petani dalam menghadiri rapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu :
  - a. Tinggi, jika petani aktif menghadiri rapat berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis sanrego dengan frekwensi 5 kali setahun.
  - b. Sedang, jika petani aktif menghadiri rapat berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis sanrego dengan frekwensi 3 kali setahun.
  - c. Rendah, jika petani aktif menghadiri rapat berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis sanrego dengan frekwensi 1 kali setahun
4. Partisipasi petani dalam menghadiri penyuluhan dikelompokkan tiga kategori yaitu :
  - a. Tinggi, jika petani aktif menghadi penyuluhan berkaitan pengelolaan irigasi tehnik sanrego. dengan frekwensi 3 kali setahun

- b. Sedang, jika petani aktif menghadiri penyuluhan berkaitan pengelolaan irigasi teknis sanrego. dengan frekwensi 2 kali setahun.
  - c. Rendah, jika petani aktif menghadiri penyuluhan berkaitan pengelolaan irigasi teknis sanrego. dengan frekwensi 1 kali setahun.
5. Partisipasi petani dalam membayar iuran dalam pengelolaan irigasi teknis dikelompokkan tiga kategori yaitu:
  - a. Tinggi, jika petani aktif membayar iuran berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis sanrego dengan frekwensi 10 kali setahun.
  - b. Sedang, jika petani aktif membayar iuran berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis sanrego dengan frekwensi 7 kali setahun.
  - c. Rendah, jika petani aktif membayar iuran berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis sanrego dengan frekwensi 3 kali setahun.

### **3.5 Konsep Operasional**

Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jaringan irigasi adalah saluran dan bangunan yang diperlukan untuk pengaturan air irigasi termasuk penyediaan, pengambilan, pembagian dan penggunaannya
2. Partisipasi petani adalah keterlibatan petani dalam kegiatan penegelolaan irigasi teknis, meliputi perbaikan saluran, pembersihan saluran, menghadiri rapat, menghadiri penyuluhan dan membayar iuran.

2. Partisipasi petani adalah keterlibatan petani dalam kegiatan pengelolaan irigasi teknis, meliputi perbaikan saluran, pembersihan saluran, menghadiri rapat, menghadiri penyuluhan dan membayar iuran.
3. Memperbaiki saluran adalah kegiatan responden dalam memperbaiki saluran irigasi, yang dapat dinilai dengan kategori: sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan tidak aktif.
4. Membersihkan saluran adalah kegiatan membersihkan saluran yang dapat dinilai dengan kategori ; sangat aktif, aktif, cukup aktif.
5. Menghadiri rapat adalah kegiatan menghadiri rapat yang berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis, yang dinilai dengan kategori; sangat aktif, aktif, cukup aktif dan, tidak aktif
6. Menghadiri penyuluhan adalah kegiatan menghadiri penyuluhan yang berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis, yang dapat dinilai dengan kategori; sangat aktif, aktif, cukup aktif dan tidak aktif.
7. Membayar iuran adalah kegiatan membayar iuran air irigasi, yang dapat dinilai dengan kategori; sangat aktif, aktif, cukup aktif dan tidak aktif.
8. Pengelolaan adalah tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka
9. Keikutsertaan adalah tingkat partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pertemuan sehubungan dengan pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone

## BAB IV.

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Letak geografis dan administratif

Desa Palakka adalah merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi-Selatan. Desa ini berjarak 23 Km dari ibu kota Kecamatan dan 97 Km dari ibu kota Kabupaten. Luas wilayah Desa Palakka adalah 1.041km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara adalah Desa Tompo Patu
2. Sebelah Selatan adalah Desa Bonto Padang
3. Sebelah Timur adalah Desa Biru dan Desa Hulo
4. Sebelah Barat adalah Desa Sangrego

Desa Palakka apabila ditinjau dari segi topografinya pada dasarnya sama yaitu didominasi oleh daratan dan hamparan yang tingkat kemiringan antara 15 s/d 20 %, dengan dengan ketinggian dari permukaan laut 100 – 650 m DPL. Iklim di Desa Palakka pada umumnya sama dengan daerah-daerah lain di Kecamatan Kahu. musim hujan Oktober sampai dengan Bulan Mei. Bahkan pada bulan September biasanya hujan jarang turun. Dengan demikian musim tanam utamanya pangan dapat terbagi atas musim rendengan dari bulan Oktober – Mei, sedangkan musim gadu pada bulan April – September. Untuk tanaman palawija mulai bulan Juni – Oktober.

#### 4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek penduduk juga merupakan subjek dalam

## BAB IV.

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Letak geografis dan administratif

Desa Palakka adalah merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi-Selatan. Desa ini berjarak 23 Km dari ibu kota Kecamatan dan 97 Km dari ibu kota Kabupaten. Luas wilayah Desa Palakka adalah 1.041km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara adalah Desa Tompo Patu
2. Sebelah Selatan adalah Desa Bonto Padang
3. Sebelah Timur adalah Desa Biru dan Desa Hulo
4. Sebelah Barat adalah Desa Sangrego

Desa Palakka apabila ditinjau dari segi topografinya pada dasarnya sama yaitu didominasi oleh daratan dan hamparan yang tingkat kemiringan antara 15 s/d 20 %, dengan dengan ketinggian dari permukaan laut 100 – 650 m DPL. Iklim di Desa Palakka pada umumnya sama dengan daerah-daerah lain di Kecamatan Kahu. musim hujan Oktober sampai dengan Bulan Mei. Bahkan pada bulan September biasanya hujan jarang turun. Dengan demikian musim tanam utamanya pangan dapat terbagi atas musim rendengan dari bulan Oktober – Mei, sedangkan musim gadu pada bulan April – September. Untuk tanaman palawija mulai bulan Juni – Oktober.

#### 4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek penduduk juga merupakan subjek dalam

pembangunan. Oleh karena itu, peranannya akan dapat menentukan perkembangan pembangunan dalam skala nasional.

Keadaan dari penduduk suatu daerah dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya yaitu jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian ataupun keadaan dari sebanyaknya kepala keluarga.

#### 4.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu asset dalam hal sumberdaya manusia yang berperan dalam pelaksanaan aktivitas pada berbagai aspek kehidupan. Melalui kegiatan dan peran penduduk maka akan menentukan arah pembangunan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk di Desa Kahu dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Palakka, Kecamatan kahu, Kabupaten Bone, 2015

	Uraian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1.130	46,43
2.	Perempuan	1.304	50,57
	Jumlah	2.434	100,00

Sumber: Kantor Desa Palakka, 2015

Berdasarkan Tabel 1, diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Palakka adalah 2.434 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki adalah 1.130 jiwa dengan persentase 46,43 % dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.304 jiwa dengan persentase 50,57 %.

#### 4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur menentukan kemampuan fisik dalam bekerja dan berfikir, pendudukn yang berumur muda mempunyai kemampuan yang lebih besar dan inovatif dibandingkan dengan penduduk yang lebih tua. Penduduk di Desa

Palakka memiliki umur yang bervariasi. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan umur di Desa Palakka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur di Desa Palakka, Kecamatan, Kahu, Kabupaten Bone, 2015.

NO	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 14	319	13,11
2.	15 – 29	672	27,61
3.	30 – 44	708	29,09
4.	45 – 59	631	25,92
5.	≥ 60	104	4,27
	Jumlah	2.434	100,00

Sumber: Monografi Desa Palakka, 2015

Tabel 2. diatas terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Palakka sebanyak 2.434 jiwa, dimana jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kisaran umur 30 – 44 tahun yaitu sebanyak 708 jiwa dengan persentase 29.09 % sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada umur 60 tahun keatas yaitu sebanyak 104 jiwa dengan persentase 4,27 %. Menurut Wirosuharjo (2004), bahwa yang termasuk produktif berada pada umur 15 – 51 tahun, jadi terlihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Palakka berada pada umur produktif.

#### 4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan usahatani. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang petani di suatu desa akan berpengaruh terhadap cara penerimaan inovasi baru yang dianjurkan guna meningkatkan produksi pertanian sekaligus taraf hidup petani atau masyarakat.

Untuk lebih jelasnya penyebaran penduduk Desa Palakka Menurut Tingkat Pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	TK	35	1,47
2.	SD	240	38,81
3.	SMP	200	41,90
4.	SMA	107	16,59
5.	SI	21	1,31
	Jumlah	1.296	100,00

Sumber : Monografi Desa Palakka, 2015

Berdasarkan Tabel 3, diatas dapat dilihat bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan SD menunjukkan angka yang tertinggi yaitu 240 jiwa dengan persentase 38,81 %, sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan SI menunjukkan angka terendah yaitu sebanyak 21 jiwa atau persentase 1,31%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Palakka masih tergolong berpendidikan rendah yaitu berpendidikan SD. Tingkat pendidikan Desa Palakka mayoritas berpendidikan SD, hal ini akan berpengaruh dalam menyerap informasi teknologi secara mandiri.

#### 4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata pencahariannya

Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan hidup seseorang. Mata pencaharian antar penduduk yang satu dengan penduduk lainnya akan berbeda berdasarkan tingkat keterampilan dan kesempatan kerja yang dimiliki setiap individu. Penduduk di Desa Palakka bukan hanya berprofesi sebagai petani, namun mata pencaharian disana bermacam-macam, selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Palakka, Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, 2015

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tani	1.100	58,26
2.	peternak	722	38,24
3.	pedagang	38	2,01
4.	wirasuwasta	6	0,02
5.	PNS	20	1,06
6.	TNI	2	0,11
	Jumlah	1.888	100,00

Sumber : Monografi Desa Palakka, 2015

Berdasarkan Tabel 4, Penduduk Desa Palakka pada umumnya bermata pencaharian Petani yaitu sebesar 1.100 jiwa dengan persentase 58,262 %. Hal ini tentunya didukung karena faktor lahan pertanian yang cukup luas yang menjadikan profesi petani, sementara itu sumber mata pencaharian yang paling sedikit adalah mata pencaharian TNI yaitu sebesar 2 jiwa dengan persentase 0,106%.

#### 4.3 Penggunaan Lahan

Lahan merupakan komponen dari lingkungan sebagai tempat berpijak dan melaksanakan berbagai aktifitas hidup dari manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Adapun pola penggunaan lahan di Desa Palakka dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Luas Lahan dan Penggunaan Lahan di Desa Palakka, Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, 2015.

NO	Penggunaan Lahan (Ha)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	655,0	88,01
2.	Pekarangan	26,7	3,59
3.	Tegalan	53,0	7,12
4.	Kebun	9,5	1,28
	Jumlah	744,2	100,00

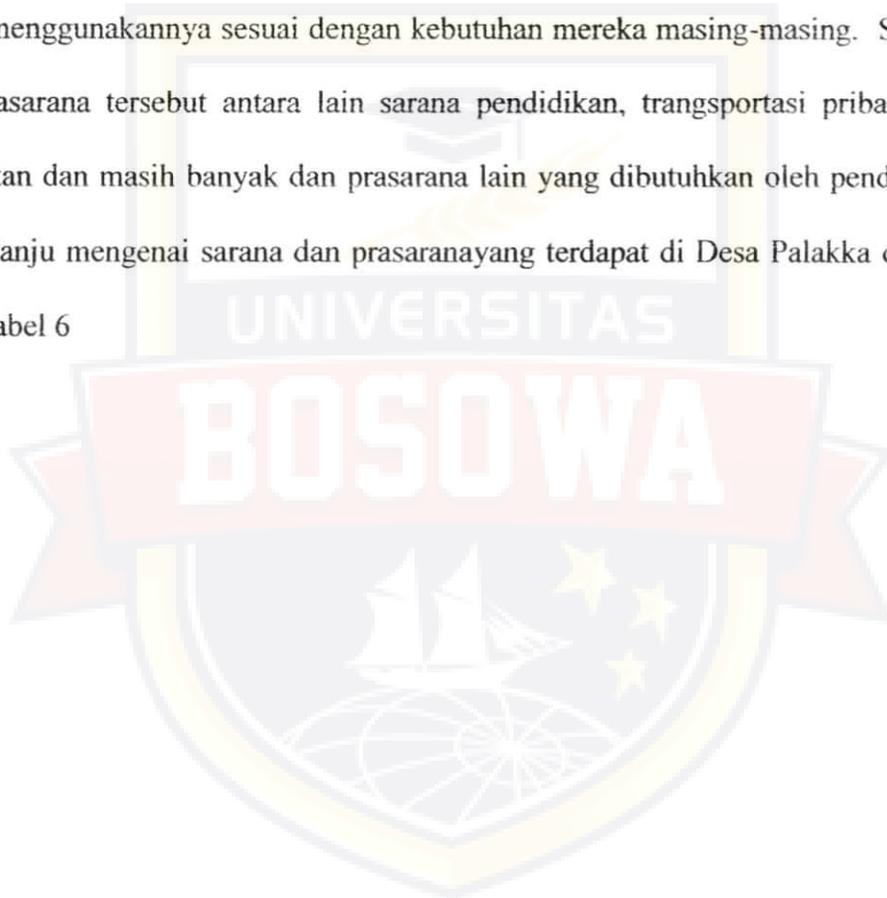
Sumber : Kantor Desa Palakka, 2015

Tabel 5, diatas menunjukkan bahwa di Desa Palakka penggunaan lahan untuk sawah paling banyak digunakan yaitu seluas 655 ha atau sebesar 88,01 %.

Dengan luas lahan sawah terbesar maka penduduk di Desa Palakka pada umumnya bersawah. Sedangkan penggunaan lahan terkecil diperuntukan untuk kebun yaitu seluas 9,5 ha atau sebesar 1,28%.

#### **4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana**

Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami perkembangan jika wilayah tersebut mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, sehingga penduduknya dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Sarana dan prasarana tersebut antara lain sarana pendidikan, transportasi pribadatan, kesehatan dan masih banyak dan prasarana lain yang dibutuhkan oleh penduduk. Lebih lanju mengenai sarana dan prasaranayang terdapat di Desa Palakka dilihat pada Tabel 6



Tabel 6. Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
1.	Sarana Pendidikan		
	- TK	3	8,108
	- SD	1	2,702
2.	Sarana Kesehatan		
	- Posyandu	1	2,702
3.	Sarana Pribadatan		
	- Mesjid	4	10,810
4.	Sarana Olah raga		
	- Lapangan Sepak Bola	2	5,405
	- Lapangan Bulu Tangkis	1	2,702
5.	Sarana Penunjang Keamanan		
	- Pos Kamling	6	16,216
6.	Sarana Perekonomian		
	- Pasar	1	2,702
	- Toko / Kios	5	13,513
7.	Prasarana Perhubungan		
	- Jembatan	3	8,108
8.	Jaringan Irigasi	10	27,027
	Jumlah	37	100,00

Sumber : Monografi Desa Palakka, 2015.

Pada tabel diatas, terlihat bahwa sarana prasarana yang ada di Desa Palakka cukup memadai sehingga mesyarakat dapat melaksanakan kegiatannya sehari-hari baik kegiatan sosial budaya, maupun ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan terjadinya fasilitas seperti sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana perekonomian, sarana pengangkutan , prasarana perhubungan (jalan) dan kantor Desa, begitu pula jaringan irigasi. Dengan demikian sarana dan prasaranan tersebut cukup menunjang kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Palakka..

## BAB V.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini meliputi: tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan dan jumlah produksi.

##### 5.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelolah suatu cabang usahatani. Petani yang berusia muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik dan lebih cepat menerima teknologi yang dianjurkan. Sebaliknya petani yang berusia lebih tua mempunyai banyak pertimbangan dalam menerima teknologi baru. Umur responden diukur dari tahun kelahirannya.

Tingkat umur responden yang mengelolah usahatani padi pada Kelompok Tani Bunga Dahlia di Desa Palakka, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Umur Responden Anggota P3A di Kelompok Tani Bunga Dahlia di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, 2015

NO	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	35 – 41	15	60
2.	42 – 48	3	12
3.	49 – 55	4	16
	56 – 62	3	12
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Tabel 7, menunjukkan bahwa penyebaran umur responden pada usahatani padi tidak merata, di mana persentase umur yang terbesar berada pada interval 35 – 41 tahun yakni 15 orang atau 60 %. Sedangkan persentase yang terkecil dengan interval 42 – 48 dan 56 – 62 jumlahnya sama yaitu 3 orang atau 12 %.

Pada kisaran umur tersebut, responden memiliki pola pikir dan kemampuan fisik serta pengalaman berusahatani yang cukup memadai. Cara berfikir dalam kaitannya dengan usahatannya adalah pemakaian sarana produksi, teknik berusahatani padi yang baik. Begitu pula dalam kemampuan fisik, semakin bertambah umur seorang petani cenderung semakin tinggi tingkat produktivitas kerjanya, tetapi kemampuan tersebut mempunyai titik jenuh yakni setelah umur petani telah mencapai umur produktif sehingga kemampuannya akan menurun.

### 5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden akan membentuk watak, cara berfikir, dan pola berusahatani yang selama ini dilakukan akan berpengaruh terhadap produksi baik secara kuantitas maupun kualitas. Petani yang tidak memiliki pendidikan formal maka mereka tidak dapat mengadopsi secara maksimal kemajuan-kemajuan teknologi dibidang pertanian tanaman pangan khususnya komoditi padi.

Tingkat pendidikan responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	7	25
2.	SLTP	8	32
3.	SLTA	9	36
4.	SI	1	4
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Tabel 8, menunjukkan bahwa penyebaran tingkat pendidikan responden pada usahatani padi tidak merata, di mana tingkat pendidikan SLTA yang terbanyak 9 orang (36 %), dan kemudian diikuti tingkat pendidikan SLTP

sebanyak 8 orang (32 %) Sedangkan persentase tingkat pendidikan terkecil adalah S1 sebanyak 1 orang (4%). Hal ini berarti tingkat pendidikan petani tergolong sedang.

Keberhasilan responden tidak hanya ditunjang oleh pendidikan formal saja tetapi pendidikan nonformal pun berpengaruh seperti mendengarkan penyuluhan serta mengadakan studi banding yang ada kaitannya dengan usahanya. Dengan tersebut pendidikan nonformal tersebut diharapkan petani dapat mengelolah usahanya dengan baik agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya.

### 5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi tergantung yang menjadi tanggungan jawab moral baginya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi beban moral yang ditanggungnya dikarenakan dorongan jiwa menghidupi dan menjamin keluarganya baik berupa jaminan pangan, sandang maupun kebutuhan lainnya. Tanggungan keluarga responden umumnya meliputi istri dan anak-anaknya, serta mertua yang tinggal dan menetap lama.

Jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015

NO	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2 – 4	23	92
2.	5 – 7	2	8
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden pada Kelompok tani Bunga Dahlia berbeda, di mana persentase jumlah tanggungan responden yang terbesar pada interval 2 – 4 orang yakni 23 orang ( 92 % ).

kemudian diikuti jumlah tanggungan dengan interval 5 – 7 orang sebanyak 2 orang ( 8 % ).

Semakin besar tanggungan keluarga tentunya makin besar pula biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, dilain pihak makin besar pula sumbangan tenaga kerja yang tersedia. Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga merupakan motivasi responden dalam meningkatkan produktivitas kerja untuk memaksimalkan produksi padi mereka.

#### 5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Secara umum kegiatan dan menejemen pengelolaan usahatani banyak dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani. Petani dalam mengambil keputusan dan kebijakan mengenai selalu mempertimbangkan resiko produksi yangh mungkin terjadi dan setiap petani mempunyai perbedaan kemampuan dalam menerima resiko tersebut. Dimana perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani.

Pengalaman berusahatani yang dimiliki responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, tahun 2015, dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.

No	Pengalaman Berusahatai (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	10 – 16	16	64
2.	17 – 23	3	12
3.	24 – 30	6	24
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Tabel 10, menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam pengelolaan irigasi dalam berusahatani padi tampak bervariasi, dimana persentase pengalaman berusahatani padi yang terbesar berada pada interval 10 – 16 tahun terdapat 16

orang (64 %). Persentase pengalaman pengelolaan irigasi dalam berusaha tani padi terkecil berada pada interval 17 – 23 tahun terdapat 3 orang ( 12 %). Hal ini berarti responden memiliki pengalaman cukup di dalam mengelola irigasi dalam usaha tani padi. Kegagalan-kegagalan yang pernah dialami selama melaksanakan usaha tani padi akan dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam mengendalikan usaha tani padi, demikian pula dengan keberhasilan yang telah dicapai tentu akan memberikan semangat berusaha yang lebih tinggi.

### 5.1.5 Luas Lahan Garapan

Petani dalam menentukan cabang usaha tani, luas lahan garapan merupakan yang terpenting di dalam meningkatkan produksi. Bagi petani responden, luas lahan usaha tani padi merupakan indikator produksi dan pendapatan mereka. Luas lahan yang dimiliki responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015 dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Luas Lahan Usaha tani padi yang Dimiliki Responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang )	Persentase (%) )
1.	0,10 – 0,50	14	56
2.	0,60 – 1,00	11	44
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Tabel 11, diatas terlihat bahwa sebagian besar petani responden memiliki lahan seluas 0,10 - 0,50 Ha yakni sebanyak 14 orang atau ( 56 % ) sedangkan petani responden yang memiliki lahan seluas 0,60 - 1,00 Ha sebanyak 11 atau (44%), Luas lahan garapan petani sangat berpengaruh pada kegiatan petani dan produksi yang diperolehnya dan tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

Luas lahan petani responden di Desa Palakka tergolong luas lahannya yang dikelola sangat sempit, akan mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh dalam satu kali musim tanam.

### 5.1.6 Jumlah Produksi

Produksi merupakan jumlah fisik yang diperoleh petani sebagai hasil panen yang dinyatakan dalam kilogram selama dalam satu musim tanam. Dalam berusaha tani padi setiap petani senantiasa berusaha untuk memperoleh produksi yang tinggi. Adapun jumlah padi yang diperoleh responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 12. Jumlah Produksi padi yang Diperoleh Responden di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, 2015.

No	Produksi padi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1350 – 2025	10	40
2.	2030 - 2705	3	12
3.	2710 - 3385	6	24
4.	3390 – 4065	1	4
5.	4070 – 4745	1	4
6.	4750 – 5625	4	16
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Tabel 12, diatas menunjukkan bahwa jumlah produksi padi yang yang diperoleh responden tampak berbeda, di mana produksi terbesar berada pada interval 1350 – 2025 Kg terdapat 10 orang (40%), dan kemudian diikuti tingkat produksi dengan interval 2710 – 3385 Kg sebanyak 6 orang (24%), dan interval 4750 – 5625 Kg sebanyak 4 orang (16%). Sedangkan persentase jumlah produksi padi yang terkecil adalah interval 3390 - 4065 kg dan interval 4070 – 4745 Kg terdapat 1 orang (4 %). Rata-rata jumlah produksi padi dari 25 orang adalah 2932 kg/petani atau 5235,714 kg/Ha atau 5,235 ton/Ha. Hal ini berarti produksi

padi di Desa Palakka masih relatif kecil dibandingkan produktivitas optimal 6 – 8 ton/Ha.

## **5.2 Analisis Deskriptif Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Irigasi Teknis di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.**

### **5.2.1 Memperbaiki Saluran**

Memperbaiki saluran irigasi merupakan salah satu bentuk partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka. Partisipasi anggota P3A dalam kelompok tani memperbaiki saluran-saluran yang bermasalah sehingga air irigasi tidak lancar kesawah - sawah petani. Adapun yang diperbaiki petani pada saluran irigasi yaitu: saluran cacing/saluran kwarter apabila ada bocor atau rusak, pintu yang masuk air ke sawah petani, saluran tersiar. Adapun intensitas partisipasi dalam memperbaiki saluran irigasi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Tingkat Partisipasi Petani dalam Memperbaiki Saluran Irigasi di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, 2015

No	Kategori	Jumlah ( Orang )	Persentase ( % )
1.	Tinggi	9	36
2.	Sedang	10	40
3.	Rendah	6	24
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan tabel 13, diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam memperbaiki saluran irigasi di Desa Palakka yakni untuk kategori tinggi terdapat 9 orang (36%), kategori sedang terdapat 10 orang (40%), dan kategori rendah terdapat 6 0rang (24%). Hal ini berarti pada umumnya responden memiliki tingkat partisipasi yang tergolong sedang dalam memperbaiki saluran irigasi di Desa Palakka, Kecamatan Kahu Kabupten Bone.

### 5.2.2 Membersihkan Saluran

Membersihkan saluran salah satu bentuk partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka, Kecamatan Kahu. Adapun kegiatan yang dilaksanakan petani dalam membersihkan saluran irigasi yaitu membersihkan dari rumput yang ada pada saluran irigasi, mengkerut tanah yang menyumbat pada saluran irigasi, membersihkan sampah pada saluran. Intensitas partisipasi petani dalam membersihkan saluran irigasi di Desa Palakka dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 14. Tingkat Partisipasi Petani dalam Membersihkan Saluran Irigasi di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, 2015.

No	Kategori	Jumlah ( Orang )	Persentase ( % )
1.	Tinggi	11	44
2.	Sedang	8	32
3.	Rendah	6	24
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan tabel 14, diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam membersihkan saluran irigasi di Desa Palakka yakni untuk kategori tinggi terdapat 11 orang (44%), kategori sedang terdapat 8 orang (32%), dan kategori rendah terdapat 6 orang (24%). Hal ini berarti pada umumnya responden memiliki tingkat partisipasi yang tergolong tinggi dalam membersihkan saluran irigasi di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupten Bone.

### 5.2.3 Menghadiri Rapat

Menghadiri rapat merupakan salah satu bentuk partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka. Rapat adalah merupakan pertemuan antara anggota kelompok dengan ketua atau penyuluh untuk membicarakan



kegiatan yang akan dilaksanakan atau masalah yang ada di irigasi untuk memecahkannya.

Tingkat partisipasi petani dalam menghadiri rapat yang berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 15. Tingkat Partisipasi Petani dalam Menghadiri Rapat di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, 2015

No	Kategori	Jumlah ( Orang )	Persentase ( % )
1.	Tinggi	7	28
2.	Sedang	13	52
3.	Rendah	5	20
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan tabel 15, diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam menghadiri rapat berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka yakni untuk kategori tinggi terdapat 7 orang (28%), kategori sedang terdapat 13 orang (52%), dan kategori rendah terdapat orang (20%). Hal ini berarti pada umumnya responden memiliki tingkat partisipasi yang tergolong sedang dalam menghadiri rapat yang berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupten Bone.

#### 5.2.4 Menghadiri Penyuluhan

Menghadiri penyuluhan merupakan salah satu bentuk partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka, Kecamatan Kahu. Adapun tingkat partisipasi petani dalam menghadiri penyuluhan yang berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 16. Tingkat Partisipasi Petani dalam Menghadiri Penyuluhan di Desa Palakka, Kecamatan Kahu 2015

No	Tanggapan Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	8	32
2.	Sedang	10	40
3.	Rendah	7	28
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan Tabel 16, diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam menghadiri penyuluhan berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka yakni untuk kategori tinggi terdapat 8 orang (32%), kategori sedang terdapat 10 orang (40%), dan kategori rendah terdapat 7 orang (28%). Hal ini berarti pada umumnya responden memiliki tingkat partisipasi yang tergolong sedang dalam menghadiri penyuluhan yang berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupten Bone. Partisipasi petani dalam menghadiri penyuluhan rendah karena kesibukan petani bekerja atau kesibukan pribadi lebih diutamakan dan kurangnya kesadaran petani tentang manfaat penyuluhan.

### 5.2.5 Membayar Iuran

Membayar iuran merupakan salah satu bentuk partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka. Adapun tingkat partisipasi petani dalam membayar iuran yang berkaitan dengan pemakaian irigasi teknis di Desa Palakka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 16. Tingkat Partisipasi Petani dalam Menghadiri Penyuluhan di Desa Palakka, Kecamatan Kahu 2015

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	8	32
2.	Sedang	10	40
3.	Rendah	7	28
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan Tabel 16, diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam menghadiri penyuluhan berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka yakni untuk kategori tinggi terdapat 8 orang (32%), kategori sedang terdapat 10 orang (40%), dan kategori rendah terdapat 7 orang (28%). Hal ini berarti pada umumnya responden memiliki tingkat partisipasi yang tergolong sedang dalam menghadiri penyuluhan yang berkaitan dengan pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupten Bone. Partisipasi petani dalam menghadiri penyuluhan rendah karena kesibukan petani bekerja atau kesibukan pribadi lebih diutamakan dan kurangnya kesadaran petani tentang manfaat penyuluhan.

### 5.2.5 Membayar Iuran

Membayar iuran merupakan salah satu bentuk partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi teknis di Desa Palakka. Adapun tingkat partisipasi petani dalam membayar iuran yang berkaitan dengan pemakaian irigasi teknis di Desa Palakka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 17. Tingkat Partisipasi Petani dalam Membayar Iuran Penggunaan Air Irigasi di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, 2014

No	Tanggapan Responden	Jumlah ( Orang )	Persentase ( % )
1.	Tinggi	15	60
2.	Sedang	10	40
3.	Rendah	0	0
	Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan tabel 17, diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi petani dalam membayar iuran pemakaian air irigasi di Desa Palakka yakni untuk kategori tinggi terdapat 15 orang (60%), kategori sedang terdapat 10 orang (40%), dan kategori rendah tidak ditemukan. Hal ini berarti pada umumnya responden memiliki tingkat partisipasi yang tergolong tinggi dalam membayar iuran pemakaian air irigasi di Desa Palakka, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone.

### 5.3 Permasalahan Yang Timbul dalam Pengelolaan Irigasi teknis

#### 5.3.1 Kerja sama dalam Anggota kurang

Kerjasama kelompok tani untuk melakukan partisipasi masih lemah sehingga tingkat kesadaran kelompok tani dalam pemeliharaan jaringan irigasi masih rendah. Pada umumnya didalam kelompok tani tidak ada kerja samanya sehingga apa yang di rencanakan atau diprogramkan kurang berhasil dan tidak terlaksana. Hal ini berarti tidak adanya kerjasama dikelompok maka segala kegiatan kelompok tidak akan berjalan dengan baik, Kelompok Tani Bunga Dahlian dalam melaksanakan kegiatan terutama dalam pengelolaan irigasi belum terlaksanakan dengan baik, karena masih ada anggotanya mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa menghiraukan keputusan kelompoknya.

### **5.3.2 Saluran cacing Banyak Yang Tidak berfungsi atau rusak**

Kurangnya kesadaran petani dalam memperbaiki saluran cacing yang ada pada sawahnya sehingga saluran tersebut rusak tidak berfungsi total, dan sebagian saluran cacing yang ada di dekat sawahnya diratakan dijadikan sawah jadi saluran cacing yang ada di Desa Palakka, Kecamatan Libureng pada umumnya rusak atau tidak berfungsi. Hal ini disebabkan karena kesadaran petani dalam memperhatikan sesama petani tidak ada hanya mementingkan dirinya sendiri,

### **5.3.3 Sumber Daya Manusia/ Kelompok**

Anggota kelompok tani masih rendah tingkat kesadarannya dalam melaksanakan kesepakatan dan keputusan kelompok, tingkat kehadiran anggota kelompok tani dalam pertemuan belum optimal dan tidak rutin. Mengakibatkan kemandirian petani /kelompok tani yang ada di Desa Palakka dalam pengelolaan irigasi masih rendah karena kelembagaan masih lemah.

### **5.3.4 Pendistribusian Air**

Pendistribusian air ke petak sawah petani tidak mempunyai jadwal sehingga banyak petani kwalahan untuk mendapatkan air terutama petak sawahnya yang jauh dari saluran irigasi primer. Sehingga pada musim kemarau biasanya ada petani yang sawah jauh tidak mendapatkan air dan dilanda kekeringan.

Pembagian tugas pengurus kelompok tani belum merata dan masih bergantung kepada ketua.

## **5.4 Solusi**

1. Perlu diadakan pembinaan kerja dan pendekatan dalam betuk pembinaan kepada anggota kelompok tani.

2. Setiap anggota kelompok tani yang mempunyai saluran cacing perlu diperbaiki agar air irigasi dapat berfungsi mengairi sawah kelompok tani.
3. Perlu ketua/penyuluh/Dines Pertanian memberikan motivasi dan membangun kebersamaan dalam kelompok tani.
4. Pendistribusian air kepetani secara teratur perlu dijadwalkan agar anggota kelompok tani memperoleh air secara optimal.



## BAB VI.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Hasil pembahasan penelitian partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi teknis Sanrego dan tingkat pendapatan petani di Desa Palakka, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi dalam pengelolaan irigasi di Desa Palakka, kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, kegiatan membersihkan saluran, membayar iuran tergolong tinggi sedangkan bentuk partisipasi yang tergolong sedang adalah memperbaiki saluran, menghadiri rapat dan menghadiri penyuluhan.
2. Permasalahan yang timbul dalam pengelolaan irigasi teknis sanrego di Desa palakka yaitu kerjasama dalam kelompok kurang, saluran cacing rusak dan sumber daya manusia/kelompok masih rendah, serta solusinya adalah perlu diadakan pendekatan dalam bentuk pembinaan kepada anggota kelompok tani, Setiap anggota kelompok tani yang mempunyai saluran cacing perlu diperbaiki agar air irigasi dapat berfungsi mengairi sawah kelompok tani. perlu ketua/penyuluh/Dinas Pertanian memberikan motivasi dan membangun kebersamaan dalam kelompok tani. Pendistribusian air kepetani secara teratur perlu dijadwalkan agar anggota kelompok tani memperoleh air secara optimal.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi petani dalam bentuk menghadiri rapat dan menghadiri penyuluhan perlu ditingkatkan agar supaya pengelolaan irigasi yang selama ini diterapkan dapat meningkatkan taraf hidup petani melalui peningkatan produksi dari usahatannya.
2. Perlu upaya yang lebih intensif dari instansi terkait sehubungan dengan pengelolaan irigasi teknis sanrego khususnya perbaiki saluran terutama saluran cacing, agar partisipasi petani dalam pengelolaan irigasi teknis lebih ditingkatkan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani setempat.
3. Petani /kelompok tani meningkatkan kerjasamanya dalam suatu kelompok, serta memperbaiki administrasi kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, MS. 2001. *Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan, Teknik dan Managment Perencanaan Daerah Tingkat I*. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Ambler, J.S., 1992. *irigasi di Indonesia*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Anonim, 2003. *Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi*. [www.Gogle.com](http://www.Gogle.com).
- Arikunto, Susharsimi., 1997. *Prosedur Penelitian Sosial*, Rineke Cipta. Jakarta.
- Asnawi, 2005. *Visi Irigasi Indonesia*. Penerbit PSI Edisi IX – Unand, Padang.
- Budiman, N, 1991. *Operasi dan Pengelolaan Irigasi yang Efisien Hubungannya dengan Kebijakan Produksi Pertanian*, Jakarta, Penerbit LP3ES.
- Chen, JM and Uphoff, N.T., 1986. *Rural Development Participation, Concept and Measure For Project design Implemantion and evaluation*. Published by the rural Devalopment Committee Four Center For International Studies, cornell University, New York.
- Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan Dan Kehutanan, 2009. *Laporan kemajauan pelaksanaan kegiatan Water Resources Irrigation Sector Management Program (WISMP)*. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani. Padang
- Huneryager, S., dan Herman., 1992. *Partipasi dan Dinamika Kelompok*. Dhara prize, Semarang.
- Mosher, AT., 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Penerbit CV Yasaguna, Jakarta.
- Mudric, 1986. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Pembangunan Pedesaan*, Bogor, Fakultas Pasca Sarjana IPB.
- Ndaraha, 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Bina Aksara, Jakarta.
- Pasandaran, E., 1991. *Gagal Panen dan Buruknya Saluran Irigasi Teknis*, [www.Google.Com](http://www.Google.Com).
- Rafiuddin, 1991. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani dalam Pembangunan*, Sub Sektor Pertanian UNHAS, Makassar.

- Saefulla, Asep Djaja., 2003. *Pendekatan Kuntitatif Dalam Penelitian Lapangan; Khususnya dalam Studi Kependudukan*. Majalah Media Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poloitik UNPAD Efisi IV. Bandung.
- Salman, D., 2003. *Dinamika Pembangunan Desa, Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan, Makalah Pengajaran*, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sastropetra, R. A., 2003. *Partisipasi, Komunikasi, Persuas, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung Alumni.
- Slamet., 2002. *Perpektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas "Dalam Penyuluhan Pembangunan di Indonesia"*. PT. Pustaka, Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta.
- Soekartawi, 2005. *Perinsip-Perinsip Dasar Ekonomi, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Soestrisno, L., 2005. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yokyakarta, Penerbit Kanisius.
- Tjenreng, Baharuddin, 2003. *Pembangunan Desa, Hubungan dengan Partisipasi Masyarakat, Desentralisasi Pembangunan dan Otonomi Desa, dalam Kerangka Strategi Pembangunan dan Otonomi Desa, dalam Kerangka Strategi Pembangunan Nasional*, Bandung.

Lampiran 1. Identitas Anggota Kelompok Tani Bunga Dahlia

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pengalaman berusaha tani	Jumlah Tanggungan
1.	Muhtar, S.P	40	SI	10	4
2	Tampa	37	SD	13	3
3.	Lallo	35	SMA	10	4
4.	Saenuddin	45	SMP	20	4
5.	Ambottang	50	SMA	25	4
6.	Hamsah	35	SMP	10	4
7.	Sabbi	55	SMA	25	2
8.	Sufi	50	SD	20	4
9.	Mansur	45	SMA	20	3
10.	Hammatang	40	SMP	15	4
11.	Salama	37	SMA	12	3
12.	Sube	50	SD	25	4
13.	Hasan	36	SMP	12	4
14.	Syarifuddin	40	SMA	15	3
15.	Asire	40	SMP	15	4
16.	Salam	35	SMA	12	6
17.	DG. Patanga	60	SD	30	3
18.	Syahrani	35	SMA	12	4
19.	Alim	60	SMP	29	3
20.	Banco	30	SMA	12	5
21.	Indomasse	45	SD	15	4
22.	Talatuo	35	SMP	12	4
23.	Sahibe	60	SD	30	4
24.	Alwi	35	SMP	12	3
25.	Sittiamina	40	SD	15	4

Lampiran 2. Data Frekwensi dan Tingkat Paritsipasi Petani dalam Pengelolaan Irigasi Teknis, 2015

No.	Memperbaiki Saluran	Membersihkan Saluran	Menghadiri Rapat	Menghadiri Penyuluhan	Membayar Saluran
1.	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
2.	Rendah	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang
3.	Rendah	Sedang	Rendah	Rendah	Tinggi
4.	Sedang	Rendah	Sedang	Tinggi	Tinggi
5.	Rendah	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi
6.	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang
7.	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
8.	Rendah	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang
9.	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi
10.	Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi
11.	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Sedang
12.	Tinggi	Rendah	Sedang	Rendah	Sedang
13.	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
14.	Sedang	Sedang	Sedang	Rendah	Tinggi
15.	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang
16.	Rendah	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi
17.	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Sedang
18.	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi
19.	Rendah	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi
20.	Sedang	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi
21.	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Sedang
22.	Tinggi	Sedang	Tinggi	Rendah	Tinggi
23.	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Sedang
24.	Tinggi	Rendah	Tinggi	Sedang	Tinggi
25..	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang